

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Diskripsi Teori

##### 1. Motivasi Orang Tua dalam Belajar

###### a. Pengertian Motivasi

“Istilah motivasi berasal dari bahasa latin yaitu *movere* yang dalam bahasa Inggris berarti *to move* adalah kata kerja yang artinya menggerakkan”.<sup>1</sup> Motivasi itu sendiri dalam bahasa Inggris adalah *motivation* yaitu sebuah kata benda yang artinya penggerakan. Oleh karena itu ada juga yang menyatakan bahwa istilah motivasi berasal dari kata “motif” diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>2</sup>

Menurut MC. Donald sebagaimana dikutip Oemar Hamalik merumuskan, bahwa... “*motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*”, yang diartikan, bahwa motivasi adalah “suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”.<sup>3</sup>

Konsep motif, yaitu kondisi intern (kesiapsiagaan). Adapun menurut Mc. Donald, seperti yang dikutip M. Sobry Sutikno, motivasi

---

<sup>1</sup> Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis; Belajar dan Pembelajaran*. (Bandung: Humaniora, 2008), hal.86.

<sup>2</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 73.

<sup>3</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2008), hal.158.

adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald itu mengandung tiga elemen/ ciri pokok dalam motivasi itu, yakni motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya *feeling*, dan dirangsang karena adanya tujuan.

Namun pada intinya bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga dihaapkan tujuan dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yaang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.<sup>4</sup>

Menurut Atkinson, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh. A.W. Bernard memberikan pengetahuan motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan kearah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali kearah tujuan-tujuan tertentu. Motivasi meupakan usaha memperbesar atau mengadakan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu.

---

<sup>4</sup>Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*. (Malang: UIN-Malaiki Press (Anggota IKAPI, 2011), hal.119-120.

Abraham Maslow mendefinisikan motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan bersifat kompleks, dan hal itu kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme. Secara lebih ringkas dapat dikemukakan bahwa motivasi pada dasarnya adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk didalamnya kegiatan belajar. Secara lebih khusus jika orang menyebutkan motivasi belajar yang dimaksudkan tentu segala sesuatu yang ditujuakan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.<sup>5</sup>

Peranan motivasi yang khas yaitu dalam hal menumbuhkan gairah, merasa senang dan bersemangat untuk belajar, bila seseorang siswa malas belajar, ini berarti pada diri anak tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan/kebutuhan belajar. keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan penyebabnya dan kemudian mendorong anak tersebut untuk melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan yaitu belajar, dengan kata lain siswa tersebut perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 319-320.

<sup>6</sup>Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar...*, hal. 75.

## **b. Fungsi Motivasi bagi Individu dalam Belajar**

Berkaitan dengan belajar, motivasi dirasakan sangat penting peranannya. Motivasi diartikan penting tidak hanya bagi pelajar, tetapi juga pendidik, dosen, maupun karyawan sekolah, karyawan perusahaan.<sup>7</sup> *Motivation is an essential condition of learning.* Hasil belajar akan menjado optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Perlu ditegaskan, bahwa Motivasi bertalian dengan suatu tujuan.<sup>8</sup>

Fungsi motivasi ialah:

- 1) Motif itu mendorong manusia untuk membuat/ bertindak. Motif itu berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
- 2) Motif itu menentukan arah perbuatan. Yakni kearah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan diri jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh.
- 3) Motif itu menyeleksi perbuatan kita. Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagitujuan itu.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, hal.. 320.

<sup>8</sup>*Ibid.*, hal. 84.

<sup>9</sup> M. Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Posdakarya, 2011), hal. 70-71.

Menurut RBS. Fudyartanton fungsi-fungsi motivasi sebagai berikut:

*Pertama*, motif bersifat mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu. Motif dalam kehidupan nyata sering digambarkan sebagai pembimbing, pengarah dan pengorientasi suatu tujuan tertentu dari individu. Dengan demikian, suatu motif dipastikan memiliki tujuan tertentu, mengandung ketekunan dan kegigihan dalam bertindak. Lashley menguraikan beberapa variabel motivasi yang penting diketahui: faktor kebiasaan individu, meskipun tidak semua kebiasaan bertindak sebagai motivator, kesiapan mental, nilai-nilai dan sikap-sikap individu yang berpengaruh pada proses motivasi, faktor fisiologis dalam organisme atau individu, faktor emosi yang biasanya sering disebut sebagai kondisi yang memotivasi keadaan.

*Kedua*, motif sebagai penyeleksi tingkah laku individu, motif yang dipunyai atau terdapat pada diri individu membuat individu yang bersangkutan bertindak secara terarah kepada suatu tujuan yang terpilih yang telah diniatkan oleh individu tersebut.

*Ketiga*, motif memberi energi dan menahan tingkah laku pada individu. Motif diketahui sebagai daya dorong dan peningkatan tenaga sehingga terjadi perbuatan atau minat yang berlangsung terus menerus dalam jangka waktu lama. Menurut Hebb, semakin besar motif pada individu, semakin efisien dan sempurna tngkah lakunya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru...*, hal. 320-322.

### c. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar dibedakan menjadi dua golongan, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

#### 1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah “motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri”. Motivasi intrinsik lebih menekankan pada faktor dari dalam diri sendiri, motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.<sup>11</sup>

Faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah<sup>12</sup>:

- a) Adanya kebutuhan
- b) Adanya pengaruh tentang kemajuan dirinya sendiri
- c) Adanya cita-cita atau inspirasi.

#### 2) Motivasi Ektrinsik

Motivasi ektrinsik adalah “motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar dari anak”.<sup>13</sup> Motivasi ekstrinsik merupakan dorongan dari luar yang tidak berkaitan dengan aktivitas belajar. Motivasi ekstrinsik, ini bukan berarti tidak baik dan tidak penting, dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada

---

<sup>11</sup>Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. (Yogyakarta:Teras, 2012), hal. 144.

<sup>12</sup> Akyas Azhari, *Psikologi Pendidikan*. (Semarang: Dina Utama Semarang, cet.1 1996), hal. 75.

<sup>13</sup> *Ibid*,... hal. 149.

yang kurang menarik bagi siswa, sehingga memerlukan motivasi ekstrinsik ini. Hal ini dapat dilakukan dengan member nilai, hadiah, pujian, hukuman dan sebagainya.<sup>14</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam motivasi ekstrinsik<sup>15</sup>:

- 1) Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga:
  - a) Kemampuan ekonomi orang tua kurang memadai.
  - b) Anak kurang mendapat perhatian dan pengawasan dari orang tua.
  - c) Harapan orang tua terlalu tinggi terhadap anak.
  - d) Orang tua pilih kasih terhadap anak.
- 2) Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah dan masyarakat.  
Kondisi-kondisi sekolah yang dapat menimbulkan masalah pada murid antara lain: kurikulum kurang sesuai, guru kurang menguasai bahan pelajaran, metode mengajar kurang sesuai, alat-alat dan media pelajaran kurang memadai.

Proses belajar-mengajar keberhasilan bukan hanya ditentukan oleh faktor intelektual, tetapi juga faktor non-intelektual, salah satunya adalah motivasi. Motivasi belajar sangat penting bagi setiap peserta didik. Ibarat seseorang menjalani hidup dan kehidupannya, tanpa dilandasi motivasi maka hanya kehampaanlah yang diterimanya dari hari ke hari. Begitu pula siswa, selama ia menjadi pembelajar selama itu pula

---

<sup>14</sup>Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*,...hal.91.

<sup>15</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 243.

mebutuhkan motivasi belajar guna keberhasilan proses pembelajarannya.<sup>16</sup>

#### **d. Fungsi Motivasi Belajar**

Motivasi akan mempengaruhi kegiatan individu untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan dalam segala tindakan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, menyatakan bahwa dalam belajar motivasi memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- a) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
- b) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar.
- c) Mengarahkan kegiatan belajar.
- d) Membesarkan semangat belajar
- e) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* mengemukakan bahwa fungsi motivasi meliputi berikut ini: “1)Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. 3) Motivasi berfungsi sebagai pengerak.”<sup>17</sup>

Dari penjelasan fungsi motivasi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar sangat penting sekali dimiliki oleh siswa, karena dengan adanya motivasi dalam diri siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar maka hasil belajarnya akan optimal. Makin tepat motivasi yang

---

<sup>16</sup>Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional,..* hal.156.

<sup>17</sup> *Ibid,..* hal.151.

diberikan maka makin tinggi pula keberhasilan pelajaran itu. Jadi motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar siswa.

#### **e. Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran**

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran. Antara lain ialah, a) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, c) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, d) menentukan ketekunan belajar.

##### **1) Peran Motivasi dalam Menentukan Penguatan Belajar**

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

##### **2) Peran Motivasi dalam Memperjelas Tujuan Belajar**

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

##### **3) Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar**

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan

mempeoleh hasil yang baik. Dalam hal itu. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.<sup>18</sup>

#### **f. Hubungan Antara Perhatian dan Motivasi**

Motivasi adalah unsur yang utama dalam proses belajar dan belajar tidak akan berlangsung tanpa perhatian. Anak memperhatikan sesuatu secara spontan segera setelah diberi perangsang. Karena itu tertarik kepada hal itu, dikatakanlah bahwa hal itu menarik perhatian dan memuaskan. Lama kelamaan berakhirilah perhatian secara spontan itu, maka dikatakanlah hal itu tidak menarik perhatian. Jadi, sesuatu hal dikatakan menarik perhatian bila anak memperhatikan secara spontan tanpa memerlukan usaha. Hal ini dimungkinkan karena dorongan-dorongan dasar (basic drives) pada anak berfungsi atau sikap-sikap, penghargaan, minat, dan tingkah laku yang diperoleh sebelumnya melalui pengalaman, membuat sesuatu menarik perhatian. Jika materi pelajaran yang diberikan menarik perhatian murid bukan karena usaha guru yang membuat pelajaran itu menarik, maka hal itu disebabkan oleh karena murid tertarik secara spontan kepada materi itu. Dalam hal itu tidak diperlukan motivasi.

---

<sup>18</sup>Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal.27-29.

Bila tidak ada perhatian spontan, yakni anak tidak tertarik dengan segera dan akan memberi perhatian setelah ada motif yang kuat (tenaga yang memaksa), maka guru harus memotivasi atau memaksa murid memperhatikan aktivitas belajar. Jika murid sudah memiliki motif, ia akan memberikan perhatian (voluntary attention) walaupun pelajaran itu tidak menarik. Voluntary attention ini sangat penting karena kebanyakan materi pelajaran yang diberikan di sekolah pada umumnya kurang menarik.<sup>19</sup>

## **2. Bimbingan Orang Tua**

### **a) Bimbingan Orang Tua dalam Belajar Anak**

Menurut A.J. Jones: Bimbingan merupakan pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan permasalahan. Sedangkan menurut L.D. Crow dan A. Crow: Bimbingan merupakan bantuan yang dapat diberikan oleh pribadi yang terdidik dan wanita atau pria yang terlatih, kepada setiap individu yang usianya tidak ditentukan untuk dapat menjalani kegiatan hidup, mengembangkan sudut pandangnya, mengambil keputusannya sendiri dan menanggung bebannya sendiri.<sup>20</sup>

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang, agar memperkembangkan potensi-potensi yang dimiliki di dalam dirinya sendiri dalam mengatasi persoalan-persoalan, sehingga dapat menentukan

---

<sup>19</sup>Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. ( Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 142.

<sup>20</sup>Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia,1987), hal. 11.

sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain.

Bimbingan mempunyai peranan yang sangat penting dalam segala hal, terlebih kegiatan belajar. Anak yang mendapatkan bimbingan atau perhatian dari orang tuanya akan lebih giat dalam belajarnya. Bimbingan orang tua yang tidak memadai menyebabkan anak merasa kecewa dan mungkin frustrasi melihat orang tuanya yang tidak pernah membimbingnya.

Di dalam bukunya yang berjudul, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Kartini Kartono menyatakan ada beberapa macam kegiatan bimbingan orang tua dalam belajar adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan fasilitas belajar
- b. Memberikan motivasi atau mengawasi kegiatan belajar anak di rumah
- c. Mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah
- d. Mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam belajar
- e. Menolong anak mengatasi kesulitannya dalam belajar<sup>21</sup>

Melihat kepada kebutuhan dan pendukung terealisirnya aktivitas belajar anak di sekolah dengan baik., setidaknya bimbingan orang tua yang diharapkan dalam hal ini penulis dapat *mengklasifikasikannya* kepada tiga masalah pokok, yaitu:

**a. Motivasi belajar**

---

<sup>21</sup>Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*. (Jakarta:CV Rajawali, 1989), hal. 91.

Motivasi memiliki peranan penting dalam proses belajar ataupun kegiatan belajar. Motivasi berasal dari kata motif, kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subyek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai tujuan. Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dilakukan untuk mencapainya. Menurut Suryabrata menyatakan bahwa motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan.<sup>22</sup> Berdasarkan keempat pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa komponen motivasi terdiri dari:

- a. Kebutuhan-kebutuhan yang terjadi bila individu merasa ada ketidak seimbangann antara apa yang dimiliki dengan apa yang diharapkan.
- b. Dorongan-dorongan yang merupakan kekuatan mental untuk melakukan suatu kegiatan.
- c. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai, seseorang yang memiliki tujuan tertentu dalam melakukan suatu pekerjaan akan melakukan pekerjaan tersebut dengan penuh semangat.

Motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dikarenakan orang

---

<sup>22</sup>Sumadi Suyabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hal. 70.

tersebut senang melakukannya. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya.<sup>23</sup>

Pentingnya motivasi intrinsik disini yaitu bahwa anak yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Dorongan yang mengerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang berpengetahuan dan terdidik. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial bukan karena sesuatu yang lain seperti mendapat pujian hadiah, atau karena disuruh orang tuanya untuk belajar, anak tidak memiliki hasrat untuk belajar berarti didalam dirinya tidak terdapat motivasi intrinsik melainkan motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik ini datang dari luar individu anak untuk mendorong melakukan kegiatan belajar. Contoh kongkrit motivasi ekstrinsik adalah pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah dan sebagainya.

Motivasi memberikan arah kepada tujuan belajar yang diinginkan sampai tercapainya tujuan itu. Maka untuk itu aktivitas belajar anak perlu selalu dimotivisir oleh orang tua sehingga gairah belajar anak tetap menyala dan berkobar, yang untuk itu banyak sekali cara yang dapat ditempuh dengan merangsang minat belajarnya,

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, hal. 90.

memberikan pujian atas prestasi yang dicapai atau memberikan sanksi bila ternyata sebaliknya, ikut mengatasi kesulitan belajarnya dan masih banyak cara lainnya.

#### **b. Mengatur waktu belajar**

Mengatur waktu belajar anak di rumah bagi orang tua adalah perlu dan penting. Sebagaimana dimaklumi bahwa sebagian besar waktu anak setiap harinya ada di rumah. Mengatur waktu belajar anak adalah menjatah dari sekian waktu yang ada untuk kepentingan belajar anak secukupnya, disamping sebagiannya untuk bermain, refresing dan mengerjakan tugas-tugas keluarga lainnya.

Mengatur waktu belajar anak disamping perlu, karena tugas-tugas dan pekerjaan di rumah sangat kompleks sekali yang kerap kali orang tua melibatkan anaknya dalam kerja pada waktu yang tidak menentu. Kemudian dipandang penting, karena di dalam belajar anak membutuhkan waktu yang tepat dan cukup untuk konsentrasi pada pelajarannya. Untuk itu perlu adanya jadwal waktu belajar bagi anak demi mencapai keberhasilan yang optimal.

Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi

siswa, hal tersebut dapat menjadikan anak malas dalam belajar. Dan menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.<sup>24</sup>

Anak dalam proses belajar di rumah perlu mendapatkan perhatian atau bimbingan yang cukup dari orang tua, orang tua dapat membantu mengatur waktu belajar anaknya, membantu kesulitan-kesulitan belajar yang dialami anaknya, apakah anaknya sudah belajar, menanyakan apakah ada pekerjaan rumah dari guru. Semua itu dapat membangkitkan gairah belajar dan anaknya menjadi rajin dalam belajar.

Slameto mengatakan jangan melakukan lebih dari satu tugas serempak, tetapi selesaikan tugas itu sekarang juga dan jangan diundurkan sampai besok. Tugas yang diundurkan sering tak kunjung dikerjakan.<sup>25</sup> Dengan adanya jadwal belajar di rumah dapat berfungsi sebagai motivasi atau dorongan bagi anak akan tahu pada waktu-waktu mana dia boleh bermain atau bekerja lain, dan pada saat mana dia harus melakukan kegiatan belajar atau mengerjakan tugas sekolah. Disamping menjatah waktu belajar anak di rumah, tugas orang tua selanjutnya adalah mengawasi penggunaan waktu belajarnya. Karena dengan pengawasan itu, orang tua akan tau apakah anaknya dapat menggunakan waktu belajar dengan teratur dan dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>24</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Bina Aksara,1988), hal. 63.

<sup>25</sup>Ibid., hal. 81

### c. Penyediaan fasilitas belajar

Menurut Kartini Kartono Di dalam buku “Peranan Keluarga Memandu Anak” di sebutkan:

Yang dimaksud dengan fasilitas belajar ialah alat tulis, buku-buku tulis, buku pelajaran dan tepat untuk belajar. Untuk belajar setiap anak membutuhkan fasilitas tersebut, adanya kesediaan orang tua memenuhi fasilitas belajar anaknya, dapat mendorong anak untuk lebih giat dalam belajar, sehingga anak dapat meningkatkan prestasi belajarnya.<sup>26</sup>

Kesediaan orang tua memberikan fasilitas belajar yang memadai sesuai dengan yang dibutuhkan anak dalam aktivitas belajarnya, baik yang berkenaan dengan perabot belajar ataupun peralatan tulis/baca akan merupakan bantuan yang besar bagi anak untuk lebih giat belajar dan pada gilirannya nanti akan mencapai prestasi yang gemilang.

### b) Faktor Bimbingan Orang Tua dalam Belajar

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam membimbing anak belajar di rumah agar mencapai tujuan belajarnya, yaitu kesabaran dan sikap bijaksana.

#### a. Kesabaran

Jangan menyamakan jalan pikiran kita dengan jalan pikiran yang dimiliki anak. Disamping itu perlu disadari, bahwa kecerdasan anak-anak tidaklah sama, walaupun usianya sama. Dengan mengetahui sifat-sifat yang ada pada anak, akan mempermudah untuk

---

<sup>26</sup>Kartini Kartono, *Peranan...* hal. 91.

membimbingnya. Dan jangan sekali-kali membentak-bentak pada saat anak belum mengerti tentang apa yang ditanyakannya.

Orang tua yang keras terhadap anak-anaknya jelas tidak memberikan ketenangan dan kegembiraan, hubungan orang tua dan anak menjadi kaku dan tidak harmonis. Karena itu proses belajar anak terhambat, sebab belajar membutuhkan jiwa yang tenang dan gembira. Dalam suasana keluarga yang harmonis dapat dipenuhi kasih sayang orang tua terhadap anaknya akan menimbulkan jiwa yang tenang dan gembira.

Suasana keluarga yang selalu tegang, selalu banyak masalah diantara anggota-anggotanya, anak merasa sedih, bingung dan dirundung kekecewaan-kekecewaan serta tekanan batin yang terus menerus. Akibatnya anak suka keluar rumah mencari suasana baru.

Hal tersebut menunjukkan tidak adanya kerukunan dan keserasian antara anggota keluarga dapat menggelisahkan anak dalam belajar. Bagaimana anak dapat belajar dengan baik, bila dalam rumah tangga sering terjadi pertengkaran antar anggota keluarga di rumah, apalagi pertengkaran ayah dan ibu. Suasana ini dapat menghambat kegiatan belajar anak karena konsentrasi belajarnya terganggu. Dengan kondisi demikian hasil belajar yang diperoleh oleh anak kurang bagus.

Kemajuan anak dalam belajar tidak dapat dipisahkan dalam suasana rumah tangga. Suasana keluarga yang kacau balau dapat

memberikan pengaruh yang negatif terhadap ketenangan jiwa anak untuk belajar. Dengan sendirinya akan menimbulkan kemalasan anak dalam belajar sehingga hasil belajarnya kurang bagus.

Anggota keluarga harus bersabar atau melatih menahan diri, jangan ikut memberikan gangguan dalam belajar, orang tua hendaknya peduli dan memahami bahwa untuk belajar tekun, anak harus memiliki ketenangan suasana belajar sehingga pikirannya dapat terpusat dalam pelajaran.

#### **b. Bijaksana**

Kita perlu bersikap bijaksana untuk mengerti kemampuan yang dimiliki anak (masih sangat terbatas) apalagi masih usia SD/SMP. Sikap kasar justru tidak membantu, sebab akan menjadi tambah gelisah dan takut, sehingga apa yang diperoleh dari bimbingan itu hanya akan merupakan tekanan dalam dirinya.

Kedua faktor tersebut di atas adalah resep keberhasilan dakwah rasulullah SAW. Di dalam menyampaikan risalah Islamiyah kepada umatnya. Ke dalam dirinya, beliau tanamkan perintah Allah dalam QS. AL-Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا<sup>ط</sup>  
 مِن حَوْلِكَ<sup>ط</sup> فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا  
 عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ج</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah

*lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”<sup>27</sup>*

Selanjutnya sikap lemah lembut dan sabarnya itu akan memantulkan sikap bijaksana di dalam menghadapi obyek dakwah islamiyah, yaitu menyampaikan materi dakwahnya secara metodologis disesuaikan dengan tingkat dan kadar kemampuan kaumnya.

### **3. Prestasi Belajar**

#### **a) Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan ”belajar”. Antara kata “prestasi” dan “belajar” mempunyai arti yang berbeda. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dalam kenyataan, untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimism dirilah yang dapat membantu untuk

---

<sup>27</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983), hal. 103.

mencapainya. Oleh karena itu wajarlah pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.<sup>28</sup>

Prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku. Dengan demikian, dapat diambil pengertian yang cukup sederhana mengenai hal ini. Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.<sup>29</sup> Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.<sup>30</sup>

#### **b) Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan atau kecakapan. Sampai di manakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor. Adapun faktor-faktor itu dapat dibedakan menjadi dua golongan :

- a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual.

---

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 19.

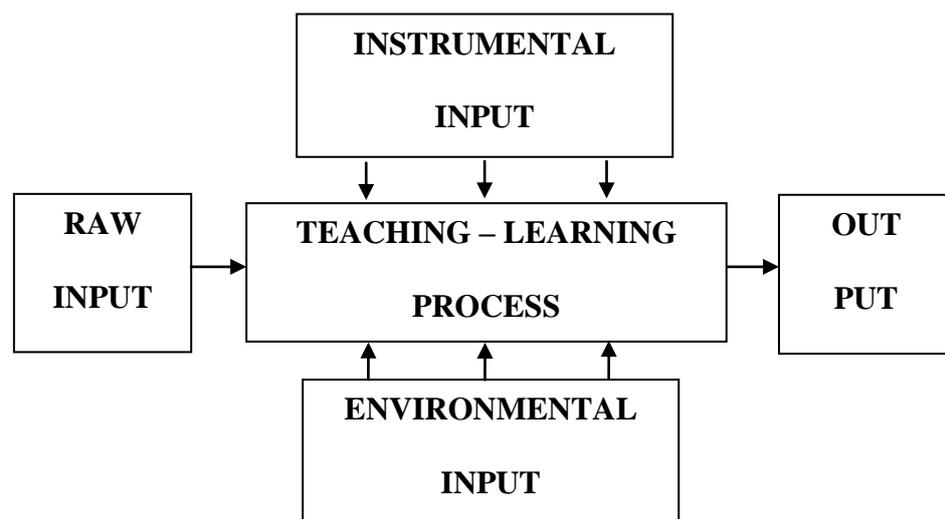
<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 23.

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 24.

b. Faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial.

Yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain : faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga / keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.<sup>31</sup>

### Bagan 2.1 Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar



Gambar di atas menunjukkan bahwa masukan mentah (*raw input*) merupakan bahan baku yang perlu diolah, dalam hal ini diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (*taeching-learning process*). Terhadap / di dalam proses belajar mengajar itu turut berpengaruh pula sejumlah faktor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (*environmetal input*), dan berfungsi sejumlah faktor yang sengaja dirancang dan dimanipulasikan (*instrumental input*) guna menunjang tercapainya

<sup>31</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 102.

keluaran yang dikehendaki (*output*). Berbagai faktor tersebut berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan keluaran tertentu.

Di dalam proses belajar mengajar di sekolah, maka yang dimaksud masukan mentah atau *raw input* adalah siswa sebagai *raw input* siswa memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis. Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya, panca inderanya, dan sebagainya. Sedangkan yang menyangkut psikologis adalah : minatnya, tingkat kecerdasannya, bakatnya, motivasinya, kemampuan kognitifnya, dan sebagainya. Semua ini dapat mempengaruhi bagaimana proses dan hasil belajarnya.

Yang termasuk instrumental input atau faktor-faktor yang disengaja dirancang dan dimanipulasikan adalah : kurikulum atau bahan pelajaran, guru yang memberikan pengajaran, sarana dan fasilitas, serta manajemen yang berlaku di sekolah yang bersangkutan. Di dalam keseluruhan sistem maka instrumental input merupakan faktor yang sangat penting pula dan paling menentukan dalam pencapaian hasil/output yang dikehendaki, karena instrumental input inilah yang menentukan bagaimana proses belajar-mengajar itu akan terjadi di dalam diri si pelajar.<sup>32</sup>

### c) Indikator Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hal. 106

seluruh ranahitu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan hasil belajar itu ada yang bersifat intangible (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

**Tabel 2.1 Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi.**<sup>33</sup>

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
<b>A. Ranah Cipta (Kognitif)</b> 1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukka kembali	1. Tes lisan 2. Tes tertuli 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes tulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
5. Analisis (Pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan / memilah-milah	1. Tes tertulis 2. Pemberian Tugas
6. Sintesis	1. Dapat menghubungkan	1. Tes tertulis

<sup>33</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 148.

(membuat paduan baru dan utuh)	2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)	2. Pemberian tugas
<b>B. Ranah Rasa (Afektif)</b>		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat 2. Kesiediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. tes skala penilaian/sikap 2. pemberian tugas 3. Observasi
4. Internalisasi (Pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresi (yang menyatakan sikap) dan proyektif (yang menyatakan perkiraan / ramalan) 3. Observasi
5. Karakterisasi (Penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif dan dan proyektif 2. Observasi
<b>C. Ranah Karsa (Psikomotor)</b>		
1. Ketrampilan bergerak dan bertindak	1. Mengkoordinasi gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	3. Tes lisan 4. Observasi 5. Tes tindakan

#### 4. Pendidikan Agama Islam

##### a) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa pengertian pendidikan agama islam:

- a. Ramayulis, pendidikan agama islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah

air, dan tegap jasmaninya sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katany, baik dengan lisan maupun tulisan.

- b. Zakiyah daradjat, pendidikan agama islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh (kaffah). Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.
- c. H.M.Arifin megemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.
- d. Abdul Munir Mulkan, mengartikan pendidikan agama Islam sebagai suatu kegiatan insaniah, memberi atau menciptakan peluang untuk teraktualnya akal potensial menjadi akal aktual, atau diperolehnya pengetahuan yang baru.

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pendidikan agama Islam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan sistematis berupa bimbingan, latihan dan asuhan yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian peserta didik untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

#### **b) Tujuan dan ruang lingkup Pendidikan Agama Islam**

Tujuan pendidikan Agama islam adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>34</sup>

Ruang lingkup pendidikan Islam:<sup>35</sup>

- a. Setiap proses perubahan menuju ke arah kemajuan dan perkembangan berdasarkan ruh ajaran islam.
- b. Perpaduan antara pendidikan jasmani, akal (intelektual), mental, perasaan (emosi), dan rohani (spiritual)
- c. Keseimbangan antara jasmani dan rohani, keimanan-ketakwaan, pikir-dzikir, ilmiah-alamiah, materiil-spiritual, individual-sosial, dan dunia-akhirat.
- d. Realisasi dwi fungsi manusia, yaitu fungsi peribadatan sebagai hamba Allah untuk menghambakan diri semata-mata kepada Allah dan fungsi kekhalifahan sebagai khalifah Allah yang diberi tugas untuk menguasai, memelihara, memanfaatkan, melestarikan dan memakmurkan alam semesta.

### c) Fungsi Pendidikan Agama Islam

---

<sup>34</sup>Heri Gunawan, , *Kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 206.

<sup>35</sup>Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta:LkiS, 2009), hal. 22.

Adapun Fungsi Pendidikan Agama Islam adalah sebagaimana berikut ini.<sup>36</sup>

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsinya. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

## **5. Hubungan Antara Motivasi dan Bimbingan Orang Tua dengan Prestasi Belajar PAI**

---

<sup>36</sup>Abdul Majid, dkk, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Rosdakarya, 2005) cet ke-2, hal.135.

Telah dibahas pada bagian terdahulu bahwa untuk mencapai sukses dalam belajar, anak harus rajin dan aktif di dalam belajarnya yang untuk itu menuntut pula terpenuhinya persyaratan-persyaratan belajar anak baik *interval* maupun *eksternal* subyek belajar atau si anak. Dalam hal ini Drs. D. Ketut Sukardi menyebutnya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar. Di dalam bukunya “Bimbnagan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah” dijelaskan:

Faktor internal ialah aktor yang menyangkut seluruh diri pribadi, termasuk fisik maupun mental atau psiko-fisiknya yang ikut menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam belajar. Faktor eksternal ialah aktor yang bersumber dari luar individu yang bersangkutan, ruang belajar, alat-alat pelajaran lingkungan sosial maupun lingkungan alamiahnya.<sup>37</sup>

Terpenuhinya kedua faktor tersebut di atas secara baik, dalam arti dalam terpenuhinya persyaratan belajar bagi anak secara sempurna, akan menjamin keberhasilan belajar secara optimal. Untuk mencapai tujuan itu tidak terlepas dari peranan bimbingan orang tua.

Maka dari itu, orang tua jangan berprasangka bahwa setelah anak masuk pendidikan formal yakni sekolah, tanggung jawab pendidikan terhadap anaknya beralih ke para tangan guru di sekolah. Sebab keberadaan sekolah hanyalah membantu, sedangkan tanggung jawab penuh terhadap tercapainya kedewasaan anak ada pada orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat Drs M. Ngalim Poerwanto, sebagai berikut:

Tugas orang tua dalam mendidik anak-anaknya sudah sangat berat dan harus dibantu oleh sekolah. Tetapi kita harus ingat, bahwa tidak semua anak dari kecilnya sudah menjadi tanggung jawab

---

<sup>37</sup>D. Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 30.

sekolah. Dan jangan kita salah tafsir, bahwa anak-anak yang sudah diserahkan ke sekolah untuk dididiknya adalah seluruhnya menjadi tanggung jawab sekolah.<sup>38</sup>

Pendapat di atas cukup beralasan bahwa sebagian besar kehidupan anak dilaluinya di rumah bersama keluarga, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan anak di luar jam-jam sekolah anak berada di rumah, pada waktu yang tersisa ini orang tua cukup menentukan untuk mengarahkan anak kepada apa yang diinginkan.

Keterbatasan yang ada pada diri anak baik rohaniah maupun jasmaniyah untuk memnuhi segala kebutuhan belajarnya. Sangat memerlukan bimbingan dan pertolongan dari kedua orang tuanya. Maka sangat memprihatinkan sekali bagi seorang anak di lepas begitu saja tanpa mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya. Hal ini sangat mungkin sekali terjadi karena banyak sebab-sebab diantaranya karena kesibukan keluarga, faktor ekonomi lemah, keretakan keluarga atau keawaman keluarga sehingga melengahkan anaknya dari memperoleh bimbingan yang semestinya.

Mengharapkan anak sukses dalam belajar di sekolah bukanlah masalah yang mudah, orang tua harus terlibat langsung ikut menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan anak aktif dan berkreasi serta berprestasi dalam belajarnya di sekolah. Sebagaimana kita maklumi, bahwa di dalam aktivitas belajar anak di sekolah tidak selamanya berjalan mulus tanpa menemui kesulitan-kesulitan dan kendala, baik yang prinsip misalnya

---

<sup>38</sup>M. Ngalim Poerwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: CV. Remaja Karya, 1988), hal. 85.

kegangguan kejiwaan yang mungkin mempengaruhi konsentrasinya, maupun yang paling kecil umpamanya kesulitan mengatikan kata asing dalam kalimat, atau keterbatasan fasilitas belajar yang semuanya itu akan menghambat proses belajarnya.

Kesulitan sekecil apapun yang di temui anak di dalam belajarnya di sekolah jangan sampai tidak mendapatkan pemecahan dan bantuan secepatnya. Sebab jika dibiarkan berlarut-larut akan berakibat lebih fatal. Disinilah bimbingan orang tua sangat dibutuhkan untuk membantu *solving problem* yang dihadapi oleh anak.

Untuk mengenali kesulitan-kesulitan belajar anak khususnya yang di sekolah dan kebutuhan-kebutuhan lainnya, orang tua perlu mengenal kesulitan yang dihadapinya dan kebutuhannya itu. Dalam hal ini orang tua dapat melakukan dengan menanyakan langsung kepada anaknya apakah ada pelajaran-pelajaran yang sulit diikuti, atau orang tua menanyakan langsung kepada guru mengenai pelajaran-pelajaran yang sukar diikuti oleh anaknya. Sikap demikian merupakan motivasi bagi tumbuhnya semangat belajar anak. Dengan modal kesabaran dan sikap bijaksana, orang tua sedapat mungkin selalu menyertai dan memantau aktivitas belajar anaknya di rumah.

Berdasarkan pandangan para ahli yang disebutkan tadi, secara teoritis dapat dipastikan adanya hubungan yang erat antara motivasi dan bimbingan orang tua dengan prestasi belajar. Dengan ini pula dapat disimpulkan bahwa semakin optimal bimbingan yang diberikan oleh orang

tua di dalam belajar anaknya akan semakin optimal pula aktivitas belajarnya di sekolah. Pada gilirannya anak akan mencapai sukses dan prestasi belajar yang gemilang.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan hubungan motivasi dan bimbingan orang tua dengan prestasi belajar PAI siswa kelas XI Akuntansi SMKN 1 Bandung Tulungagung peneliti menemukan beberapa penelitian, kemudian ditampilkan dalam tabel berikut:

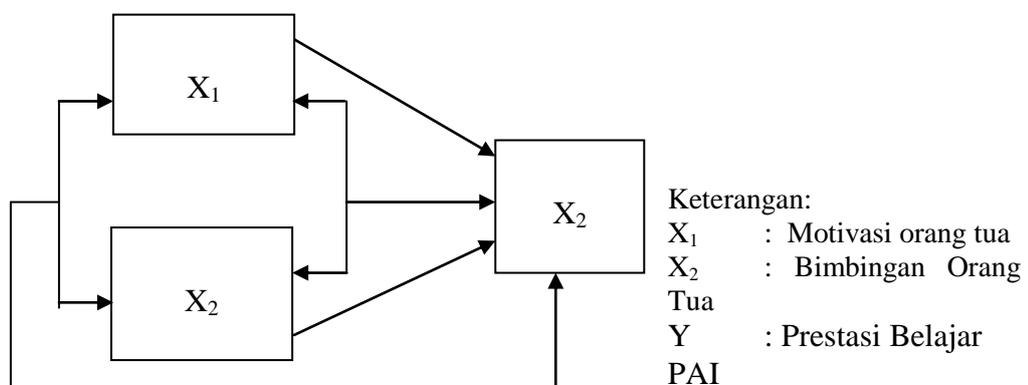
Tabel: 2.2 Penelitian terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Korelasi perhatian orang tua dengan prestasi belajar siswa MTs Walisongo Tanggulwelahan Besuki Tulungagung.	1. Metode kuantitatif 2. Titik tujuannya Prestasi belajar siswa 3. Hasil menunjukkan berpengaruh dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa.	1. Jumlah sampel lebih sedikit 2. Tempat penelitian 3. Menggunakan analisis statistik dengan rumus kai kuadrat, korelasi kontingensi dan phi.
2.	Korelasi Pendidikan Orang tua dengan prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Nuurul Fikri Trenggalek	1. Metode kuantitaif 2. Titik tujuannya prestasi belajar siswa 3. Sama menggunakan	1. Jumlah sampelnya lebih sedikit 2. Menggunakan analisis statistik dengan rumus kai kuadrat,

		observasi dan angket sebagai alat pengumpul data	korelasi kontingensi dan phi. 3. Tempat penelitian
4.	Hubungan Bimbingan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Trenten I, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2011/2012	1. Metode kuantitatif 2. Sama menggunakan observasi dan angket sebagai alat pengumpul data	1. Jumlah sampelnya lebih sedikit 2. Tempat penelitian 3. Menggunakan teknik analisis statistik korelasi Pearson 4. Tempat penelitian

### C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini memiliki hubungan antara motivasi dan bimbingan orang tua dengan Prestasi Belajar, untuk lebih jelasnya seperti gambar bagan di bawah ini:



Gambar: 2.2 Kerangka Berfikir